BAB IV

ANALISA DATA

A. Makna Upacara Ruwatan Ruwah Desa dalam Pandangan Masyarakat Gemurung Gedangan Sidoarjo

Pandangan masyarakat tentang makna ruwatan sangatlah beragam. Keberagaman makna tersebut dapat menimbulkan pertentangan diantara mereka. Ruwatan merupakan ritual khusus yang wajib dilakukan pada zaman dahulu oleh masyarakat Jawa. Pada zaman sekarang, ruwatan masih dilakukan karena masyarakat Jawa sebagian merasakan hal ini diperlukan lagi, tidak hanya upacara ruwatan saja yang masih dilakukan. Tetapi masih banyak lagi upacara-upacara lain yang masih dilakukan oleh masyarakat Jawa. Hal ini karena dirasakan acara-acara yang berhubungan dengan dunia spiritual ini adalah sesuatau yang masuk akal dan sesuatu yang tidak sia-sia untuk dilakukan. Namun dari berbagai kalangan yang ada dalam masyarakat Jawa, memiliki pendapat yang bermacam-macam sebagai perwujudan dari daya imajinasi dan daya pikir mereka masing-masing.

Ada beberapa pendapat mengenai upacara ruwah desa menurut masyarakat Desa Gemurung, yakni:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Masyarakat Petani

   ruwah desa yang ada pada masyarakat Gemurung adalah tradisi nenek moyang yang sudah dianggap cukup kuat di tengah-tengah masyarakat sebagai suatu budaya daerah dan budaya keagamaan yang sudah berkembang di masyarakat selama bertahun-tahun agar hasil panennya berhasil membaik.

2. Masyarakat Pedagang

   Realisasi nenek moyang yang dikenal secara mendalam dikalangan masyarakat dengan istilah "mengikuti orang dahulu" di mana pelaksanaannya merupakan pelestarian agar yang dikerjakan oleh generasi tua "orang dahulu" telah mentradisi turun-temurun sampai sekarang dan di dalam upacara ruwah desa terdapat unsur budaya Islam yang berasal dari keyakinan-keyakinan atau kepercayaan-kepercayaan agama Islam

3. Tokoh Agama

   Upacara ruwah desa tersebut merupakan ibadah dalam ajaran Islam, karena sebagian dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah swt serta sebagai rasa syukur kepada Allah kerena telah diberikan rezeki dan menjadikan desanya sejahtera dan tentram serta penghasilan desa sangat baik.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa upacara ruwah desa menurut masyarakat Desa Gemurung dapat diartikan dalam dua hal, yakni:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Ruwah desa sebagai kepercayaan

Upacara ruwah desa yang ada pada masyarakat Gemurung adalah tradisi nenek moyang yang sudah dianggap cukup kuat di tengah-tengah masyarakat sebagai suatu budaya daerah dan budaya keagamaan yang sudah berkembang di masyarakat selama bertahun-tahun. Maka dari itu masyarakat Gemurung tidak ingin meninggalkan tradisi tersebut karena bagaimanapun tradisi tersebut merupakan realisasi nenek moyang yang dikenal secara mendalam di kalangan masyarakat dengan istilah " *mengikuti orang dahulu*" dimana pelaksanaannya merupakan pelestarian agar yang dikerjakan oleh generasi tua "orang dahulu" telah mentradisi turun-temurun sampai sekarang.[1]

Di dalam upacara ruwah desa terdapat unsur budaya Islam yang berasal dari keyakinan-keyakinan atau kepercayaan-kepercayaan agama Islam. Agama Islam telah mengajarkan bahwa setiap memulai suatu perbuatan untuk membaca Basmalaah. Begitu juga yang dilakukan oleh masyarakat Gemurung dalam pelaksanaan upacara ruwah desa. Sebelum dilakukan upacara ruwah desa mereka mengawali dengan membaca basmala dan mengakhiri dengan doa. Agar desanya terhindar dari marabahaya.

Disamping itu mereka menganggap dengan mengadakan upacara ruwah desa tersebut merupakan ibadah dalam ajaran Islam, karena sebagian dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah swt serta sebagai rasa syukur

[1] Bapak Yasin, Warga Masyaraka Gemurungt, Wawancara ,10 Juli 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah kerena telah diberikan rezeki dan menjadikan desanya sejahtera dan tentram serta penghasilan desa sangat baik.

2. Ruwah desa sebagai tradisi keagamaan

Desa Gemurung Gedangan Sidoarjo adalah suatu desa yang didominasi oleh umat Islam. Ini terbukti dengan semaraknya aktivitas mereka yang bernafaskan Islam, seperti Istighosa, Diba'an, Yasinan, Tahlilan, Pengajian serta menyambut hari-hari besa Islam. Umat Islam dilingkungan desa Gemurung, sebagian besar masyarakatnya sangat taat terhadap ajaran Islam yang telaah mereka yakini sejak dahulu. Selain itu, mereka juga taat menjalankaan tradisi-tradisi nenek moyang mereka hingga kini, walau tradisi tersebut ajaran nenek moyang.[2]

Mereka menganggaap bahwa dengan mengadakan upacara ruwah desa, desanya akan terhindar dari marabahaya dan hasil panen mereka lancer daan baik. Ini menggambarkan bahwa eksistensi ruwah desa di masyarakat Gemurung tidak akan pudar dan lenyap, karena keberkahan dari tradisi ruwah desa tersebut dapat melancarkan usaha mereka.

Berangkat dari kebiasaan orang-orang terdahulu tentang tradisi ruwah desa, apalagi didalamnya terdapat unsur budaya Islam, membuat masyarakat Gemurung semakin yakin atas apa yang mereka jalani. Apalagi mereka dapat memadukan unsur budaya Islam tersebut tanpa harus merubah sifat atau corak

[2] Bapak Afan, warga Masyarakat Gemurung, Wawancara, 12 Juli 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budayanya. Disamping itu rasa khawatir tidak lagi menyelimuti perasaan mereka.

Perkembangan unsur agama Islam di desa Gemurung sangat erat. Apalagi sudah berkembangnya aktivitas agama yang dilakukan seperti Diba'an, Yasinan, Tahlilan dan pengajian hari besar Islam. Ini berarti dengan adanya sarana peribadatan yang mereka gunakan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Dengan adanya jumlah sarana peribadatan yang ada di desa Gemurung sangat banyak, yaitu masjid sebanyak 3 buah dan mushollahnya sebanyak 9 buah. Mereka sangat memanfaatkan sarana peribadatan yang ada dan beribada dengan khusu'.

Bagi masyarakat Gemurung, pemahaman tentang tradisi ruwah desa bermula karena ajaran yang ada pada tradisi ruwah desa bisa terbukti dengan kebenarannya. Yang menurut mereka akan terhindar dari marabahaya dan akan mendapatkan keselamatan terhadap desa yang ditempati sekarang ini. Selain ajaran dari nenek moyang mereka tentang tradisi ruwah desa mereka juga mendalami ajaran agama Islam dengan bangga melaksanakan ajaran tersebut dengan baik. Karena tidak asing lagi bahwa masyarakat Gemurung sangat taat terhadap ajaran agama Islam.

Masyarakat Jawa yang senantiasa mengilhami dan mempercayai mitos-mitos tersebut kemudian menjadi acara ruwatan sebagai acara yang wajib dilakukan dalam menghubungan diri manusia dengan Tuhan dan dunia ghaib. Masyarakat Jawa sekarang berpikir realistis. Banyak masyarakat Jawa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada zaman sekarang ini telah melakukan adat-istiadat Jawa yang dianggap sebagai suatu hal yang mudah untuk dijalankan. Para pelaku upacara pun beranggapan bahwa acara ruwatan merupakan hal yang logis. Sehingga hal ini digunakan sebagai bentuk kepercayaan, kebudayaan dan ritual.

Masyarakat Jawa yang memegangi ajaran Islam dengan kuat (*kaffah*) tentunya dapat memilih dan memilah mana budaya Jawa yang masih dapat dipertahankan tanpa harus berhadapan dengan ajaran Islam. Sementara masyarakat Jawa yang tidak memiliki pemahaman agama Islam yang cukup, lebih banyak menjaga warisan leluhur mereka itu dan mempraktekkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, meskipun bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut. Fenomena seperti ini terus berjalan hingga sekarang.[3]

Pada prinsipnya masyarakat Jawa adalah masyarakat yang religius, yakni masyarakat yang memiliki kesadaran untuk memeluk suatu agama. Hampir semua masyarakat Jawa meyakini adanya Tuhan Yang Maha Kuasa yang menciptakan manusia dan alam semesta serta yang dapat menentukan celaka atau tidaknya manusia di dunia ini atau kelak di akhirat. Yang perlu dicermati dalam hal ini adalah bagaimana mereka meyakini adanya Tuhan tersebut. Bagi kalangan masyarakat Jawa yang *santri*, hampir tidak diragukan lagi bahwa yang mereka yakini sesuai dengan ajaran-ajaran aqidah Islam.

---

[3] Marzukiwafi, *Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam*, 8 (Februari 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka meyakini bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan mereka menyembah Allah dengan cara yang benar.[4]

B. Upacara Ruwatan Ruwah Desa di Desa Gemurung Dalam Perspektif Teologis

Sebagai agama yang sempurna, Islam memiliki ajaran-ajaran yang memuat keseluruhan ajaran yang pernah diturunkan kepada para Nabi dan umat-umat terdahulu dan memiliki ajaran yang menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia di mana pun dan kapan pun. Dengan kata lain, ajaran Islam sesuai dan cocok untuk segala waktu dan tempat (*shalihun likulli zaman wa makan*). Agama secara mendalam merupakan suatu aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan mengatur hubungan manusia dengan manusia, serta mengatur hubungan manusia dengan lingkunganya. Secara lebih khusus agama merupakan suatu keyakinan yang dianut serta tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam memberikan respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang ghaib. Seperti halnya perbuatan atau tindakan masyarakat Gemurung yang diwujudkan dalam menggelar upacara ruwatan ruwah desa yang dirasakan dan diyakini dapat mengatur hubungan dengan Tuhan.

---

[4] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teologi sebagaimana diketahui juga membahas ajaran-ajaran dari suatu agama. Mempelajari teologi akan memberi seseorang keyakinan-keyakinan yang berdasarkan pada landasan kuat yang tidak mudah diombang-ambing oleh peredaran zaman. Dalam Al-Qur`an pun sudah dijelaskan untuk mendalami agama secara penuh, "*Hai orang-orang yang beriman masuklah kamu kedalam islam keseluruhan dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*[5]

Secara umum, ajaran-ajaran dasar Islam yang bersumberkan al-Quran dan hadis Nabi Muhammad Saw, dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Aqidah menyangkut ajaran-ajaran tentang keyakinan atau keimanan; syariah menyangkut ajaran-ajaran tentang hukum-hukum yang terkait dengan perbuatan orang *mukallaf* (orang Islam yang sudah dewasa); dan akhlak menyangkut ajaran-ajaran tentang budi pekerti yang luhur (akhlak mulia). Ajaran teologi Islam pun berdasarkan pada Al-Quran dan Hadist. Akan tetapi dan pengamalan ajaran Islam yang tidak memiliki landasan dari Al-Quran dan al-Sunnah, meliputi berbagai aspek, baik aspek aqidah, ibadah, akhlak maupun muamalah. Dalam Muhammadiyah penyimpangan dalam bidang keagamaan di atas sering disebut dengan TBC (*Takhayul, Bid'ah dan Churafat*).

Meski masyarakat Gemurung pada umumnya sudah mulai paham bahwasanya ruwatan merupakan tradisi yang sarat dengan tahayyul. Apalagi di

[5] A. Hanafi, *Pengantar Theology Islam* ....,54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

zaman modern ini, pola pikir masyarakat yang sudah sangat berkembang dan maju menganggapnya acara semacam ini hanyalah dongeng belaka, namun mereka masih sangat berat meninggalkan tradisi yang unik ini karena sudah melekat erat dengan kebiasaan mereka selaku orang Jawa. Akan tetapi mereka melakukan upacara ruwah desa tidak menggunakan perlengkapan yang dapat mengadung kesyirikan.

Terbukti dari penjelasan sebelumnya dan tindakan masyarakat Gemurung dalam melakukan acara ruwatan ruwah desa dengan tidak ada unsur penyembahan nenek moyang ataupun benda-benda keramat, mereka hanya melakukan acara ruwatan tersebut semata-mata atas karena Allah SWT. dengan mengisi nili-nilai keislamam seperti yang disebutkan dalam proses upacara tersebut yakni mulai dengan acara khataman, dilanjutkan sholat asyar bersama, Istighosa, dan pembacaan yasin dan tahlil, dan lain sebagainya diperbolehkan, karena tidak ada unsur syirik, khurafat, dan takhayul. Karena Bulan ruwah (Sya'ban) menurut Islam merupakan bulan ketujuh menurut penanggalan hijriyyah. Sudah menjadi tradisi umat Islam menggelar doa di awal bulan Sya'ban. Umat Islam dalam menghadapi bulan Sya'ban banyak menggelar berbagai macam acara termasuk doa awal dan akhir tahun dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt, seperti Istighosah, Mujahadah, I'tikaf, pengajian dan berbagai acara lainnya di lingkungannya masing-masing (masjid, musholla dan semacamnya).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbuatan semacam itu dapat digolongkan bid'ah apabila Si pelaku Istighasa, pembacaan yasin dan tahlil yang melakukannya dengan pengertian bahwa yang demikian itu adalah bagian dari syari'at. Akan tetapi jika mereka melakukannya atas dorongan kehendaknya sendiri, tanpa menisbahkan kepada sesuatu urusan syariat maka hal itu tudak bisa dianggap sebagai bid'ah (mengada-ada dalam agama). Sebab yang dapat disebut bid'ah adalah memasukkan sesuatu yang bukan dari agama ke dalam agama.[6] Seperti dalam hadis riwayat Abu Daud dan al-Tirmidhi yaitu hadis Hasan lagi Sahih menyatakan:*"Dan jauhilah oleh kamu akan perkara-perkara bid'ah (yang baru diada-adakan), kerana sesungguhnya tiap-tiap bid'ah itu adalah sesat."* Muhammad bin Abdul Wahhab mengembalikan umat Islam kepada ajaran Al-Quran dan Sunnah, yakni kembali menggali jiwa al-Quran dan Sunnah untuk dijadikan pedoman operasional terhadap sikap dan kegiatan hidup setiap muslim, bersih dari bid'ah dan khurafat.[7]

---

[66] Syaikh Ja'far Syubhani, *Tauhid dan Syirik*, (Bandung:Mizan,1987)149
[77]Muhammad bin Abdul Wahab, *Tegakkan Tauhid Tumbangkan Syirik*.....94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Masyarakat Petani

   ruwah desa yang ada pada masyarakat Gemurung adalah tradisi nenek moyang yang sudah dianggap cukup kuat di tengah-tengah masyarakat sebagai suatu budaya daerah dan budaya keagamaan yang sudah berkembang di masyarakat selama bertahun-tahun agar hasil panennya berhasil membaik.

2. Masyarakat Pedagang

   Realisasi nenek moyang yang dikenal secara mendalam dikalangan masyarakat dengan istilah "mengikuti orang dahulu" di mana pelaksanaannya merupakan pelestarian agar yang dikerjakan oleh generasi tua "orang dahulu" telah mentradisi turun-temurun sampai sekarang dan di dalam upacara ruwah desa terdapat unsur budaya Islam yang berasal dari keyakinan-keyakinan atau kepercayaan-kepercayaan agama Islam

3. Tokoh Agama

   Upacara ruwah desa tersebut merupakan ibadah dalam ajaran Islam, karena sebagian dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah swt serta sebagai rasa syukur kepada Allah kerena telah diberikan rezeki dan menjadikan desanya sejahtera dan tentram serta penghasilan desa sangat baik.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa upacara ruwah desa menurut masyarakat Desa Gemurung dapat diartikan dalam dua hal, yakni:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Ruwah desa sebagai kepercayaan

Upacara ruwah desa yang ada pada masyarakat Gemurung adalah tradisi nenek moyang yang sudah dianggap cukup kuat di tengah-tengah masyarakat sebagai suatu budaya daerah dan budaya keagamaan yang sudah berkembang di masyarakat selama bertahun-tahun. Maka dari itu masyarakat Gemurung tidak ingin meninggalkan tradisi tersebut karena bagaimanapun tradisi tersebut merupakan realisasi nenek moyang yang dikenal secara mendalam di kalangan masyarakat dengan istilah " *mengikuti orang dahulu*" dimana pelaksanaannya merupakan pelestarian agar yang dikerjakan oleh generasi tua "orang dahulu" telah mentradisi turun-temurun sampai sekarang.[1]

Di dalam upacara ruwah desa terdapat unsur budaya Islam yang berasal dari keyakinan-keyakinan atau kepercayaan-kepercayaan agama Islam. Agama Islam telah mengajarkan bahwa setiap memulai suatu perbuatan untuk membaca Basmalaah. Begitu juga yang dilakukan oleh masyarakat Gemurung dalam pelaksanaan upacara ruwah desa. Sebelum dilakukan upacara ruwah desa mereka mengawali dengan membaca basmala dan mengakhiri dengan doa. Agar desanya terhindar dari marabahaya.

Disamping itu mereka menganggap dengan mengadakan upacara ruwah desa tersebut merupakan ibadah dalam ajaran Islam, karena sebagian dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah swt serta sebagai rasa syukur

[1] Bapak Yasin, Warga Masyaraka Gemurungt, Wawancara ,10 Juli 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah kerena telah diberikan rezeki dan menjadikan desanya sejahtera dan tentram serta penghasilan desa sangat baik.

2. Ruwah desa sebagai tradisi keagamaan

Desa Gemurung Gedangan Sidoarjo adalah suatu desa yang didominasi oleh umat Islam. Ini terbukti dengan semaraknya aktivitas mereka yang bernafaskan Islam, seperti Istighosa, Diba'an, Yasinan, Tahlilan, Pengajian serta menyambut hari-hari besa Islam. Umat Islam dilingkungan desa Gemurung, sebagian besar masyarakatnya sangat taat terhadap ajaran Islam yang telaah mereka yakini sejak dahulu. Selain itu, mereka juga taat menjalankaan tradisi-tradisi nenek moyang mereka hingga kini, walau tradisi tersebut ajaran nenek moyang.[2]

Mereka menganggaap bahwa dengan mengadakan upacara ruwah desa, desanya akan terhindar dari marabahaya dan hasil panen mereka lancer daan baik. Ini menggambarkan bahwa eksistensi ruwah desa di masyarakat Gemurung tidak akan pudar dan lenyap, karena keberkahan dari tradisi ruwah desa tersebut dapat melancarkan usaha mereka.

Berangkat dari kebiasaan orang-orang terdahulu tentang tradisi ruwah desa, apalagi didalamnya terdapat unsur budaya Islam, membuat masyarakat Gemurung semakin yakin atas apa yang mereka jalani. Apalagi mereka dapat memadukan unsur budaya Islam tersebut tanpa harus merubah sifat atau corak

[2] Bapak Afan, warga Masyarakat Gemurung, Wawancara, 12 Juli 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budayanya. Disamping itu rasa khawatir tidak lagi menyelimuti perasaan mereka.

Perkembangan unsur agama Islam di desa Gemurung sangat erat. Apalagi sudah berkembangnya aktivitas agama yang dilakukan seperti Diba'an, Yasinan, Tahlilan dan pengajian hari besar Islam. Ini berarti dengan adanya sarana peribadatan yang mereka gunakan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Dengan adanya jumlah sarana peribadatan yang ada di desa Gemurung sangat banyak, yaitu masjid sebanyak 3 buah dan mushollahnya sebanyak 9 buah. Mereka sangat memanfaatkan sarana peribadatan yang ada dan beribada dengan khusu'.

Bagi masyarakat Gemurung, pemahaman tentang tradisi ruwah desa bermula karena ajaran yang ada pada tradisi ruwah desa bisa terbukti dengan kebenarannya. Yang menurut mereka akan terhindar dari marabahaya dan akan mendapatkan keselamatan terhadap desa yang ditempati sekarang ini. Selain ajaran dari nenek moyang mereka tentang tradisi ruwah desa mereka juga mendalami ajaran agama Islam dengan bangga melaksanakan ajaran tersebut dengan baik. Karena tidak asing lagi bahwa masyarakat Gemurung sangat taat terhadap ajaran agama Islam.

Masyarakat Jawa yang senantiasa mengilhami dan mempercayai mitos-mitos tersebut kemudian menjadi acara ruwatan sebagai acara yang wajib dilakukan dalam menghubungan diri manusia dengan Tuhan dan dunia ghaib. Masyarakat Jawa sekarang berpikir realistis. Banyak masyarakat Jawa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada zaman sekarang ini telah melakukan adat-istiadat Jawa yang dianggap sebagai suatu hal yang mudah untuk dijalankan. Para pelaku upacara pun beranggapan bahwa acara ruwatan merupakan hal yang logis. Sehingga hal ini digunakan sebagai bentuk kepercayaan, kebudayaan dan ritual.

Masyarakat Jawa yang memegangi ajaran Islam dengan kuat (*kaffah*) tentunya dapat memilih dan memilah mana budaya Jawa yang masih dapat dipertahankan tanpa harus berhadapan dengan ajaran Islam. Sementara masyarakat Jawa yang tidak memiliki pemahaman agama Islam yang cukup, lebih banyak menjaga warisan leluhur mereka itu dan mempraktekkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, meskipun bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut. Fenomena seperti ini terus berjalan hingga sekarang.[3]

Pada prinsipnya masyarakat Jawa adalah masyarakat yang religius, yakni masyarakat yang memiliki kesadaran untuk memeluk suatu agama. Hampir semua masyarakat Jawa meyakini adanya Tuhan Yang Maha Kuasa yang menciptakan manusia dan alam semesta serta yang dapat menentukan celaka atau tidaknya manusia di dunia ini atau kelak di akhirat. Yang perlu dicermati dalam hal ini adalah bagaimana mereka meyakini adanya Tuhan tersebut. Bagi kalangan masyarakat Jawa yang *santri*, hampir tidak diragukan lagi bahwa yang mereka yakini sesuai dengan ajaran-ajaran aqidah Islam.

---

[3] Marzukiwafi, *Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam*, 8 (Februari 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka meyakini bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan mereka menyembah Allah dengan cara yang benar.[4]

B. Upacara Ruwatan Ruwah Desa di Desa Gemurung Dalam Perspektif Teologis

Sebagai agama yang sempurna, Islam memiliki ajaran-ajaran yang memuat keseluruhan ajaran yang pernah diturunkan kepada para Nabi dan umat-umat terdahulu dan memiliki ajaran yang menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia di mana pun dan kapan pun. Dengan kata lain, ajaran Islam sesuai dan cocok untuk segala waktu dan tempat (*shalihun likulli zaman wa makan*). Agama secara mendalam merupakan suatu aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan mengatur hubungan manusia dengan manusia, serta mengatur hubungan manusia dengan lingkunganya. Secara lebih khusus agama merupakan suatu keyakinan yang dianut serta tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam memberikan respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang ghaib. Seperti halnya perbuatan atau tindakan masyarakat Gemurung yang diwujudkan dalam menggelar upacara ruwatan ruwah desa yang dirasakan dan diyakini dapat mengatur hubungan dengan Tuhan.

---

[4] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teologi sebagaimana diketahui juga membahas ajaran-ajaran dari suatu agama. Mempelajari teologi akan memberi seseorang keyakinan-keyakinan yang berdasarkan pada landasan kuat yang tidak mudah diombang-ambing oleh peredaran zaman. Dalam Al-Qur`an pun sudah dijelaskan untuk mendalami agama secara penuh, "*Hai orang-orang yang beriman masuklah kamu kedalam islam keseluruhan dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*[5]

Secara umum, ajaran-ajaran dasar Islam yang bersumberkan al-Quran dan hadis Nabi Muhammad Saw, dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Aqidah menyangkut ajaran-ajaran tentang keyakinan atau keimanan; syariah menyangkut ajaran-ajaran tentang hukum-hukum yang terkait dengan perbuatan orang *mukallaf* (orang Islam yang sudah dewasa); dan akhlak menyangkut ajaran-ajaran tentang budi pekerti yang luhur (akhlak mulia). Ajaran teologi Islam pun berdasarkan pada Al-Quran dan Hadist. Akan tetapi dan pengamalan ajaran Islam yang tidak memiliki landasan dari Al-Quran dan al-Sunnah, meliputi berbagai aspek, baik aspek aqidah, ibadah, akhlak maupun muamalah. Dalam Muhammadiyah penyimpangan dalam bidang keagamaan di atas sering disebut dengan TBC (*Takhayul, Bid'ah dan Churafat*).

Meski masyarakat Gemurung pada umumnya sudah mulai paham bahwasanya ruwatan merupakan tradisi yang sarat dengan tahayyul. Apalagi di

[5] A. Hanafi, *Pengantar Theology Islam* ....,54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

zaman modern ini, pola pikir masyarakat yang sudah sangat berkembang dan maju menganggapnya acara semacam ini hanyalah dongeng belaka, namun mereka masih sangat berat meninggalkan tradisi yang unik ini karena sudah melekat erat dengan kebiasaan mereka selaku orang Jawa. Akan tetapi mereka melakukan upacara ruwah desa tidak menggunakan perlengkapan yang dapat mengadung kesyirikan.

Terbukti dari penjelasan sebelumnya dan tindakan masyarakat Gemurung dalam melakukan acara ruwatan ruwah desa dengan tidak ada unsur penyembahan nenek moyang ataupun benda-benda keramat, mereka hanya melakukan acara ruwatan tersebut semata-mata atas karena Allah SWT. dengan mengisi nili-nilai keislamam seperti yang disebutkan dalam proses upacara tersebut yakni mulai dengan acara khataman, dilanjutkan sholat asyar bersama, Istighosa, dan pembacaan yasin dan tahlil, dan lain sebagainya diperbolehkan, karena tidak ada unsur syirik, khurafat, dan takhayul. Karena Bulan ruwah (Sya'ban) menurut Islam merupakan bulan ketujuh menurut penanggalan hijriyyah. Sudah menjadi tradisi umat Islam menggelar doa di awal bulan Sya'ban. Umat Islam dalam menghadapi bulan Sya'ban banyak menggelar berbagai macam acara termasuk doa awal dan akhir tahun dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt, seperti Istighosah, Mujahadah, I'tikaf, pengajian dan berbagai acara lainnya di lingkungannya masing-masing (masjid, musholla dan semacamnya).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbuatan semacam itu dapat digolongkan bid'ah apabila Si pelaku Istighasa, pembacaan yasin dan tahlil yang melakukannya dengan pengertian bahwa yang demikian itu adalah bagian dari syari'at. Akan tetapi jika mereka melakukannya atas dorongan kehendaknya sendiri, tanpa menisbahkan kepada sesuatu urusan syariat maka hal itu tudak bisa dianggap sebagai bid'ah (mengada-ada dalam agama). Sebab yang dapat disebut bid'ah adalah memasukkan sesuatu yang bukan dari agama ke dalam agama.[6] Seperti dalam hadis riwayat Abu Daud dan al-Tirmidhi yaitu hadis Hasan lagi Sahih menyatakan:*"Dan jauhilah oleh kamu akan perkara-perkara bid'ah (yang baru diada-adakan), kerana sesungguhnya tiap-tiap bid'ah itu adalah sesat."* Muhammad bin Abdul Wahhab mengembalikan umat Islam kepada ajaran Al-Quran dan Sunnah, yakni kembali menggali jiwa al-Quran dan Sunnah untuk dijadikan pedoman operasional terhadap sikap dan kegiatan hidup setiap muslim, bersih dari bid'ah dan khurafat.[7]

---

[66] Syaikh Ja'far Syubhani, *Tauhid dan Syirik*, (Bandung:Mizan,1987)149
[77]Muhammad bin Abdul Wahab, *Tegakkan Tauhid Tumbangkan Syirik*.....94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id